SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah
https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri
Email: sentri@nusantaraglobal.ac.id
DOI: https://doi.org/10.55681/sentri.v5i4.6111

Vol. 5, No. 4, April 2026
e-ISSN: 2963-1130
pp. 2653-2664

Strategi Pengembangan Usahatani Gaharu di Kabupaten Oku Timur

Al Furqany[1*], Fifian Permata Sari[1], Munajat[1]
[1] Program Pascasarjana, Magister Ekonomi Pertanian, Program Pascasarjana Universitas Baturaja. Jln. HOS Cokroaminoto Baturaja

*Correspondent Author's e-mail: alfurqanysp@gmail.com

Article History:
Received: April 13, 2026
Revised: April 21, 2026
Accepted: April 30, 2026

Keywords:
Agarwood Farming, Development Strategy, Potential

Abstract: *This study aims to analyze the internal and external factors of agarwood farming and to formulate appropriate development strategies in East OKU Regency. The research employed a survey method with a census sampling technique involving all agarwood farmers. The analytical tools used were the Internal Factor Evaluation (IFE) matrix, External Factor Evaluation (EFE) matrix, and SWOT analysis to determine strategic positioning. The study was conducted in January 2026. The results indicate that internal factors include the availability of potential land resources, farmers' experience, and the development of farmer institutions. External factors consist of market demand, relatively high and stable prices, government support, post-harvest processing potential, and partnership opportunities, while threats include price fluctuations, strict trade regulations, pests and diseases, climate change, and competition. Based on the SWOT and IE matrix analysis, agarwood farming is positioned in Quadrant I (aggressive strategy). The recommended strategy is the development of post-harvest processing to enhance value added and competitiveness in a sustainable manner.*

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite: Furqany, A., Sari, F. P., & Munajat, M. (2026). Strategi Pengembangan Usahatani Gaharu di Kabupaten Oku Timur. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *5*(4), 2653–2664. https://doi.org/10.55681/sentri.v5i4.6111

PENDAHULUAN

Negara Indonesia dikenal dengan beberapa keanekaragaman jenis pepohonan yang tinggi, terutama jenis pepohonan yang memiliki nilai ekonomi tinggi seperti jenis pohon penghasil gaharu, eboin, ramin, dan ulin termasuk contoh komoditas ekspor utama yang dihasilkan oleh hutan Indonesia. Hutan di Indonesia dapat menghasilkan banyak produk yang berupa kayu maupun berupa non kayu. Produk hasil hutan non kayu salah satunya yaitu pohon gaharu yang merupakan produk yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dibandingkan dengan produk hutan lainnya. Untuk pengembangan jenis tanaman gaharu sendiri telah banyak dilakukan seperti di Sumatera dan Kalimantan. Pasar gaharu Indonesia menguasai hampir 70% gaharu di pasaran internasioanal. Secara ekonomi, produk gaharu ini memberikan andil bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia karena permintaan dan kebutuhan gaharu dunia dari tahun ke tahun semakin meningkat (Susmianto, 2020).

Tanaman gaharu (Aquilaria malaccensis Lamrk.) adalah sejenis pohon yang menghasilkan gubal gaharu sehingga dikenal sebagai tanaman penghasil gaharu, jenis ini dikenal dengan nama tanaman karas. Tanaman penghasil gaharu tergolong dalam kelompok Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Produk gaharu memiliki banyak kegunaan

di antaranya sebagai bahan baku untuk obat-obatan, kosmetik, parfum, sehingga termasuk komoditi komersial yang bernilai ekonomi tinggi (Santoso, 2019)

Pengembangan usahatani gaharu dan proses menginokulasi pohonnya dengan menerapkan teknologi temuan Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan dan Konservasi Alam (P3HKA), satu batang pohon Gaharu berusia 4-5 tahun setelah diinduksi bisa menghasilkan minimal 2 kg gubal Gaharu dalam kurun waktu 1-3 tahun. Pertumbuhan gaharu relatif cepat, dengan umur sekitar 7 tahun sampai 11 tahun sudah dapat menghasilkan gubal antara 1-2 kg. Budidaya Gaharu sangat prospektif untuk dikembangkan karena Indonesia memiliki potensi biologis berupa beragamnya spesies tumbuhan penghasil Gaharu dan masih luasnya lahan, peluang pasar Gaharu sangat besar karena produksi nasional belum mampu memenuhi permintaan pasar baik dalam maupun luar negeri, teknologi inokulasi telah tersedia, adanya pembinaan-pembinaan yang dilakukan untuk 3 pengembangan gaharu sehingga teknologi inokulasi yang telah tersedia bisa diterapkan serta Indonesia merupakan pemasok produk gaharu. Menurut Bastoni, (2020) menyatakan bahwa permintaan serta harga jual gaharu yang tinggi baik di pasar nasional maupun internasional, telah mendorong minat masyarakat di berbagai daerah dalam menanam tanaman gaharu, di antaranya adalah Provinsi Jambi, Riau, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bangka Belitung dan Kalimantan Selatan. Saat ini penanaman tanaman penghasil gaharu oleh masyarakat, baik perorangan maupun kelompok tani serta instansi pemerintah telah cukup banyak dilakukan di berbagai wilayah di seluruh Indonesia. Dalam satu dekade terakhir penanaman dan pengembangan tanaman gaharu telah banyak dilakukan di berbagai daerah di Indonesia, dengan jumlah diperkirakan lebih dari 10 juta pohon (Amir, M et al, 2022).

Di Sumatera Selatan perkembangan pembangunan kehutanan pada masa otonomi daerah, memberikan peluang besar terhadap masyarakat untuk ikut mengelola hutan. Dalam pengelolaan hutan perlu diperhatikan sumberdaya yang ada pada suatu tempat, baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. Sumberdaya alam yang dimiliki oleh Sumatera Selatan memiliki nilai keunggulan tersendiri, diharapkan pada pengembangannnya tidak mengalami banyak hambatan. Sedangkan sumberdaya manusia yang terampil sangat menentukan keberhasilan usaha pengelolaan hutan (Fatmayati., A, 2018)

Salah satu keunggulan sumberdaya alam yang dimiliki hutan di Sumatera Selatan adalah pohon penghasil gaharu. Tumbuhan ini menyebar hampir merata di seluruh wilayah di hutan atau di kebun masyarakat. Keberadaan pohon tersebut yang tumbuh secara alami, menandakan pohon tersebut adalah endemik. Hal ini sangat menguntungkan untuk pengembangan penanaman pohon penghasil gaharu di wilayah Sumatera Selatan. Saat ini, keberadaan pohon tersebut sulit ditemukan, sehingga kelestariannya terancam. Keberadaannya terancam punah akibat penebangan liar karena tergiur oleh tingginya harga jual yang dijanjikan para tengkulak atau oleh kurangnya pengetahuan tentang manfaatnya. Untuk itu perlu dilakukan penyelamatan terhadap jenis ini melalui teknik budidaya yang benar dan manajemen yang baik dengan melibatkan petani setempat. Rendahnya keberadaan pohon penghasil gaharu di daerah Sumatera Selatan merupakan tanda-tanda kepunahan. Dengan demikian perlu dilakukan upaya penyelamatan terhadap tanaman penghasil gaharuh jenis tersebut dalam upaya melestarikan maka dengan strategi pengembangan tanaman gaharu. Disisi lain penanaman pohon penghasil garahu memiliki nilai ekonomi tinggi karena dapat menghasilkan resin yang disebut gaharu dengan harga jual tinggi dan banyak peminat baik di dalam maupun di luar negeri. Dengan demikian

pohon penghasil gaharu merupakan prospek masa depan tanaman hutan rakyat yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Sumatera Selatan. Salah satu Kabupaten yang ada di Sumatera Selatan yang membudidayakan tanaman gaharu adalah Kabupaten OKU Timur (Arvenia., R, 2017).

Kabupaten OKU Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki potensi untuk menghasilkan sumber Daya Alam (SDA).Selain bekerja di sektor pertanian masyarakat juga bekerja diperkebunan salah satunya yaitu kebun gaharu. Tanaman perkebunan merupakan salah satu unit yang dapat diandalkan sebagai sentra bisnis yang menggiurkan.Terlebih produk produk tanaman perkebunan cukup ramai peminatnya, baik di pasar dalam Negeri maupun di pasar luar Negeri. Selain itu harga jual yang tinggi juga membuat tanaman perkebunan menjadi salah satu penyumbang devisa Negara yang tidak sedikit salah satu nya adalah gaharu. Sejak masyarakat mulai berfikir luas untuk membudidayakan gaharu sejak itu juga masyarakat OKU Timur membuka lahan perkebunan gaharu dan memberikan lapangan pekerjaan bagi para masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan.

Beberapa waktu lalu BPTH Wilayah I melakukan Sertifikasi Sumber Benih dan Mutu Bibit untuk jenis Gaharu (Aquilaria malaccensis) di Kab. OKU Timur, Sumatera Selatan. Kegiatan sertifikasi sumber benih ini bertujuan untuk memastikan kelayakan tegakan gaharu yang diusulkan sebagai sumber benih bersertifikat. Sementara, sertifikasi mutu bibit dilakukan bertujuan untuk mengetahui mutu fisik dan fisiologis dari bibit gaharu yang akan diedarkan.

OKU Timur menjadi salah satu daerah sentral penghasil tanaman gaharu, yang dibudidayakan dengan sistim kemitraan, CV Bumi harum perusahaan yang telah menyediakan 250.000 bibit gaharu mampu memberi kepercayaan pada masyarakat jika tanaman gaharu tidak memiliki risiko dalam penjualan. Perusahaan juga harus mampu memberi contoh pada masyarakat tentang keuntungan membudidayakan tanaman gaharu. Sementara, CV Bumi Harum telah menyiapkan rencana pengembangan budi daya gaharu di OKU Timur merencanakan untuk melakukan inokulasi maupun penyuntikan dan penyulingan, untuk menghasilkan produk lain dari tanaman gaharu. Seperti, teh gaharu, briket gaharu, hio dan lain-lain. Namun semua itu tidak bisa terwujud, tanpa kerja sama yang baik dengan masyarakat dan pemerintah OKU Timur. Penelitian ini bertujuan mengkaji faktor eksternal dan internal juga strategi pengembangan usaha budidaya gaharu di Kabupaten OKUT.

Berdasarkan data Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten OKU Timur (estimasi 2024), jumlah petani yang membudidayakan gaharu di wilayah ini mencapai sekitar **60–80 petani aktif** dengan luas lahan berkisar **50–75 hektar** yang tersebar di beberapa kecamatan, terutama Kecamatan Belitang. Selain itu, terdapat potensi pengembangan lahan baru yang masih cukup luas karena ketersediaan lahan pekarangan dan agroforestri masyarakat. Data ini menunjukkan bahwa gaharu memiliki potensi ekonomi yang signifikan untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan daerah berbasis hasil hutan bukan kayu

LANDASAN TEORI

Gaharu merupakan unggulan utama Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Gaharu adalah bahan aromatik termahal didunia, karena harga gaharu kualitas terbaik di pasar internasional bisa menghasilkan sekitar 2 kg per batang seharga 58 juta. Tanaman gaharu (*Aquilaria malaccencis lamk*) memiliki ciri sebagai berikut: batang tanaman dapat mencapai

tinggi 35-40 m, diameter sekitar 60 cm, dan berkayu keras. Kulitbatangnya licin berwarna putih atau keputih-putihan. Daun lonjong memanjang dengan panjang 5-8 cm, lebar 3-4 cm, berujung runcing dan berwarna mengkilat. Bunga berada di ujung ranting, atau ketiak atas dan bawah daun. Buah berada dalam polong berbentuk bulat telur atau lonjong, berukuran panjang sekitar 5 cm, dan lebar 3 cm. Biji bulat atau bulat telur yang ditutupi bulu-bulu halus yang berwarna kemerahan (Iriansyah, 2007).

Budidaya gaharu sangat cocok dikembangkan dalam meningkatkan hasil hutan non kayu, sementara pasarnya sangat luas dan tidak terbatas (Soehartono, 2011).Gaharu dapat ditanam mulai dari dataran rendah sampai pegunungan dengan ketinggian 750 mdpl.Tinggi pohon mencapai 40 m dengan diameter batang mencapai 60 cm. Permukaan batangnya licin, berwarna keputih-putihan, kadang-kadang beralur dan kayu biasanya keras. Bentuk daun lonjong agak memanjang dengan ukuran panjang 6-8 cm, lebar 3-3,5 cm. Ujung daun meruncing, daun kering biasanya berwarna abu-abu kehijauan, tepi daun agak bergelombang, melengkung, kedua permukaannya licin dan mengkilap. Tulang daun sekunder 12-16 pasang.Bunga terdapat pada ujung ranting, ketiak daun, atau kadang-kadang di bawah ketiak daun. Bunga berbentuk lancip, panjangnya sampai 5 mm, berwarna hijau kekuningan atau putih, berbau harum. Buah berbentuk bulat telur atau agak lonjong, panjangnya sampai 4 cm, lebar 2,5 cm. Bentuk biji bulat telur, tutupnya rapat oleh rambut yang berwarna merah (Kemitraan Global gaharu, 2012).

Secara umum, ada 2 (dua) cara perbanyakan bibit tanaman gaharu, yaitu dengan cara generatif dan vegetatif.Cara generatif secara generatif (biji), bibit Gaharu dapat diperoleh dari biji maupun secara puteran. Pembuatan bibit gaharu dari biji, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan biji ini, yaitu buah yang sudah tua di batang dikumpulkan pada musim buah. buah yang diperoleh dikeringkan selama beberapa hari dengan cara diangin-anginkan atau dijemur selama 2 (dua) jam pada pagi hari, yaitu antara jam 08.00-10.00, biji yang sudah kering ditaruh di dalam karung dan disimpan dengan baik, jangan sampai terkena air, lembab, berjamur atau dimakan serangga dan tikus, sampai waktunya untuk disemaikan, pembuatan bibit secara puteran, tanaman
Gaharu dapat dikembangbiakkan secara alami melalui pemencaran biji. Pohon yang sehat biasanya dapat menghasilkan banyak biji dengan daya kecambah yang cukup tinggi. Umumnya, pohon yang berasal dari biji baru bisa menghasilkan buah setelah berumur ± 8 (delapan) tahun.Anakan gaharu dapat diambil pada awal musim penghujan. Pengambilan anakan ini harus disertai dengan tanah disekitarnya dan dilakukan dengan hati-hati agar akar jangan sampai rusak. Kemudian anakan tersebut ditempatkan di polybag dan dipelihara di bedengan sampai siap untuk ditanam. Kemudian dengan cara vegetatif, perbanyakan bibit tanaman gaharu secara vegetatif dapat dengan cangkok, inokulasi, stek pucuk dan lain sebagainya. Namun cara vegetatif ini memiliki kelemahan, antara lain perakaran tanaman kurang lengkap, sehingga mudah roboh bila tertiup angin kencang, tanaman kurang tahan menghadapi keadaan kurang air, khususnya di musim kemarau panjang, karena sifat perakarannya yang dangkal dan kurang mampu mengambil air tanah (Fauzan, R., dan Nugroho, B., 2021).

Dalam konteks perdagangan internasional, gaharu termasuk komoditas yang diatur dalam Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES), khususnya genus *Aquilaria* yang masuk dalam Appendix II. Hal ini berarti perdagangan gaharu harus melalui pengawasan ketat untuk memastikan keberlanjutan sumber daya dan mencegah eksploitasi berlebihan. Di tingkat nasional, regulasi perdagangan gaharu diatur melalui kebijakan Kementerian Lingkungan Hidup dan

Kehutanan yang mengatur kuota ekspor, perizinan, serta tata niaga hasil hutan bukan kayu. Regulasi ini menjadi faktor eksternal penting dalam analisis SWOT karena dapat menjadi peluang (legalitas pasar ekspor) sekaligus ancaman (pembatasan kuota dan prosedur yang ketat).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik penarikan sampel berupa metode sensus, di mana seluruh populasi petani gaharu di Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur dijadikan responden. Jumlah total responden dalam penelitian ini adalah **60 petani**, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi populasi secara menyeluruh. Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan grand strategy usahatani gaharu dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 1.. Grand Strategi

EFAS / IFAS	*STRENGTH* (S)	*WEAKNESSES* (W)
	1. Kesesuaian kondisi agroklimat wilayah (S1) 2. Ketersediaan lahan yang masih cukup luas (S2) 3. Biaya tenaga kerja relatif rendah (S3) 4. Nilai ekonomi gaharu yang tinggi (S4) 5. Daya adaptasi tanaman gaharu cukup baik (S5)	1. Pengetahuan dan keterampilan petani masih terbatas (W1) 2. Keterbatasan modal usaha (W2) 3. Waktu panen yang relatif lama (W3) 4. Manajemen usahatani belum optimal (W4) 5. Skala usaha masih kecil dan tersebar (W5)
***OPPORTUNITIES* (O)** 1. Permintaan pasar gaharu yang terus meningkat (O1) 2. Harga jual gaharu relatif tinggi dan stabil (O2) 3. Dukungan program pemerintah (O3) 4. Potensi pengolahan pascapanen (O4) 5. Peluang kemitraan dan kelompok tani (O5)	***STRATEGI* (SO)** 1. Mengoptimalkan potensi sumber daya lahan dan pengalaman petani 2. Mengembangkan pengolahan pascapanen gaharu berbasis kelompok tani 3. Memanfaatkan dukungan program pemerintah 4. Mendorong pembentukan dan penguatan kemitraan antara petani, pelaku usaha, dan industri pengolahan gaharu 5. Mengembangkan gaharu sebagai komoditas unggulan daerah berbasis hasil hutan bukan kayu (HHBK) 6. Meningkatkan produktivitas dan kualitas gaharu melalui penerapan teknologi budidaya yang sesuai dengan karakteristik agroekologi	***STRATEGI* (WO)** 1. Memanfaatkan dukungan pemerintah dan lembaga terkait 2. Mengoptimalkan peran kelompok tani sebagai sarana peningkatan akses permodalan dan teknologi produksi. 3. Mengembangkan pengolahan pascapanen 4. Meningkatkan manajemen usahatani gaharu melalui pendampingan teknis dan kelembagaan. 5. Memanfaatkan peluang kemitraan usaha untuk mengatasi keterbatasan jaringan pemasaran petani. 6. Mendorong diversifikasi produk gaharu, hilirisasi seperti minyak wangi.

TREATHS (T)	*STRATEGI* (ST)	*STRATEGI* (WT)
1. Fluktuasi harga pasar internasional (T1) 2. Regulasi perdagangan gaharu yang ketat (T2) 3. Serangan hama dan penyakit tanaman (T3) 4. Perubahan iklim dan cuaca ekstrem (T4) 5. Persaingan dengan daerah penghasil gaharu lain (T5)	1. Memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan petani 2. Meningkatkan kualitas dan daya saing produk gaharu 3. Memperkuat kelembagaan petani untuk meningkatkan posisi tawar dalam menghadapi fluktuasi harga pasar internasional. 4. Mengoptimalkan dukungan pemerintah daerah dalam membantu petani memahami dan mematuhi regulasi perdagangan gaharu. 5. Mengembangkan sistem pengendalian hama dan penyakit berbasis kearifan lokal dan teknologi tepat guna. 6. Membangun citra gaharu OKU Timur sebagai produk berkualitas untuk memperkuat daya saing pasar.	1. Meningkatkan pengetahuan petani terkait risiko pasar dan regulasi perdagangan 2. Memperkuat koordinasi antarpetani dalam kelompok tani 3. Mengurangi risiko kegagalan produksi melalui penerapan pola tanam dan pemeliharaan yang lebih adaptif terhadap perubahan iklim. 4. Mendorong pendampingan berkelanjutan dari penyuluh pertanian dan kehutanan 5. Mengembangkan strategi pemasaran kolektif guna mengurangi ketergantungan petani pada tengkulak. 6. Mengupayakan diversifikasi sumber pendapatan petani sebagai langkah antisipatif terhadap ketidakpastian pasar gaharu.

1.Strategi SO (Strength–Opportunities)

Strategi agresif, yaitu memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal.

1. Mengoptimalkan potensi sumber daya lahan dan pengalaman petani untuk memenuhi permintaan pasar gaharu yang terus meningkat, baik domestik maupun internasional.
2. Mengembangkan pengolahan pascapanen gaharu berbasis kelompok tani guna meningkatkan nilai tambah produk dan pendapatan petani.
3. Memanfaatkan dukungan program pemerintah untuk memperluas areal tanam dan meningkatkan kualitas budidaya gaharu secara berkelanjutan.
4. Mendorong pembentukan dan penguatan kemitraan antara petani, pelaku usaha, dan industri pengolahan gaharu guna memperkuat akses pasar.
5. Mengembangkan gaharu sebagai komoditas unggulan daerah berbasis hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang bernilai ekonomi tinggi.
6. Meningkatkan produktivitas dan kualitas gaharu melalui penerapan teknologi budidaya yang sesuai dengan karakteristik agroekologi Kabupaten OKU Timur.

2. Strategi WO (Weakness–Opportunities)

Strategi adaptif, yaitu memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan internal.

1. Memanfaatkan dukungan pemerintah dan lembaga terkait untuk meningkatkan kapasitas petani melalui pelatihan dan penyuluhan budidaya gaharu.
2. Mengoptimalkan peran kelompok tani sebagai sarana peningkatan akses permodalan dan teknologi produksi.
3. Mengembangkan pengolahan pascapanen sebagai solusi atas keterbatasan pendapatan petani akibat penjualan bahan mentah.

4. Meningkatkan manajemen usahatani gaharu melalui pendampingan teknis dan kelembagaan.
5. Memanfaatkan peluang kemitraan usaha untuk mengatasi keterbatasan jaringan pemasaran petani.
6. Mendorong diversifikasi produk gaharu guna mengurangi ketergantungan pada satu jenis produk.

3.Strategi ST (Strength–Threats)

Strategi (Strength–Threats), yaitu memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman eksternal.

1. Memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan petani untuk menerapkan teknik budidaya adaptif dalam menghadapi perubahan iklim dan cuaca ekstrem.
2. Meningkatkan kualitas dan daya saing produk gaharu guna menghadapi persaingan dengan daerah penghasil gaharu lainnya.
3. Memperkuat kelembagaan petani untuk meningkatkan posisi tawar dalam menghadapi fluktuasi harga pasar internasional.
4. Mengoptimalkan dukungan pemerintah daerah dalam membantu petani memahami dan mematuhi regulasi perdagangan gaharu.
5. Mengembangkan sistem pengendalian hama dan penyakit berbasis kearifan lokal dan teknologi tepat guna.
6. Membangun citra gaharu OKU Timur sebagai produk berkualitas untuk memperkuat daya saing pasar.

4.Strategi WT (Weakness–Threats)

Strategi WT (Weakness–Threats), yaitu meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

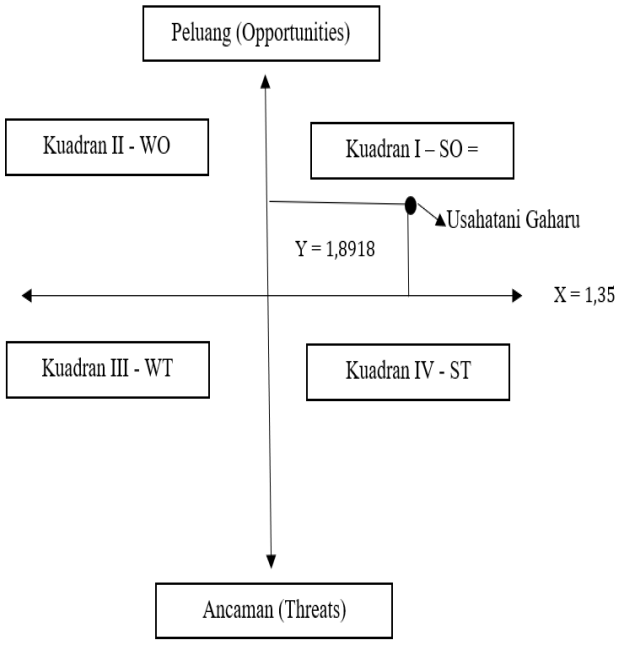
1. Meningkatkan pengetahuan petani terkait risiko pasar dan regulasi perdagangan guna mengurangi dampak fluktuasi harga dan kebijakan.
2. Memperkuat koordinasi antarpetani dalam kelompok tani untuk menghadapi keterbatasan modal dan tekanan persaingan.
3. Mengurangi risiko kegagalan produksi melalui penerapan pola tanam dan pemeliharaan yang lebih adaptif terhadap perubahan iklim.
4. Mendorong pendampingan berkelanjutan dari penyuluh pertanian dan kehutanan untuk meminimalkan kesalahan teknis budidaya.
5. Mengembangkan strategi pemasaran kolektif guna mengurangi ketergantungan petani pada tengkulak.
6. Mengupayakan diversifikasi sumber pendapatan petani sebagai langkah antisipatif terhadap ketidakpastian pasar gaharu.

Secara keseluruhan, hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi SO merupakan strategi utama yang paling relevan diterapkan dalam pengembangan usahatani gaharu di Kabupaten OKU Timur, mengingat besarnya peluang eksternal dan adanya kekuatan internal yang mendukung. Namun demikian, penerapan strategi WO, ST, dan WT tetap diperlukan sebagai strategi pendukung guna memastikan keberlanjutan dan ketahanan usahatani gaharu dalam jangka panjang.

Salah satu faktor teknis penting dalam pengembangan usahatani gaharu adalah penerapan teknologi inokulasi. Teknologi ini memungkinkan pembentukan gubal gaharu secara lebih cepat dan terkontrol dibandingkan proses alami. Namun demikian, teknologi

inokulasi juga menjadi dua sisi dalam analisis SWOT, yaitu sebagai kekuatan karena mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas gaharu, serta sebagai kelemahan apabila petani belum memiliki keterampilan teknis yang memadai atau keterbatasan akses terhadap teknologi tersebut. Oleh karena itu, strategi pengembangan perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas petani dalam penerapan teknologi inokulasi melalui pelatihan dan pendampingan teknis.

Berdasarkan hasil analisis faktor internal (IFAS) dan faktor eksternal (EFAS), posisi usahatani gaharu di Kabupaten OKU Timur dapat digambarkan dalam matriks SWOT dua dimensi, dengan sumbu horizontal menunjukkan kondisi internal (Strength–Weakness) dan sumbu vertikal menunjukkan kondisi eksternal (Opportunities–Threats). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai peluang (Opportunities) lebih besar dibandingkan ancaman (Threats), sehingga posisi usahatani gaharu berada pada wilayah positif sumbu Y. Selain itu, kekuatan internal (Strengths) lebih dominan dibandingkan kelemahan (Weaknesses), sehingga posisi usahatani gaharu juga berada pada wilayah positif sumbu X. Dengan demikian, titik koordinat usahatani gaharu terletak pada Kuadran I (Strength–Opportunities). Secara deskriptif, posisi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Hasil Matriks SWOT menunjukkan usahatani gaharu di Kabupaten OKU Timur berada pada kuadran I. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan usahatani gaharu di Kabupaten OKU Timur pada posisi yang agresif, diharapkan usahatani gaharu dapat terus berkembang. Hal ini senada dengan penelitian Inayah dan Munajim (2025) bahwa budidaya gaharu sebagai alternatif ekonomi hijau berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa budidaya gaharu yang dilakukan oleh kelompok masyarakat terbukti *teknis berhasil* dan *menguntungkan secara ekonomi* ketika diarahkan pada model usaha berkelanjutan. Penelitian ini mendukung gagasan bahwa kekuatan internal (teknis budidaya) dan peluang pasar gaharu dapat dimanfaatkan untuk pengembangan yang agresif dan berkelanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan sebagai berikut:

1.Faktor internal usahatani tanaman gaharu di Kabupaten OKU Timur adalah ketersediaan sumber daya lahan yang potensial, pengalaman petani dalam budidaya gaharu, serta adanya kelembagaan petani yang mulai berkembang.

2.Faktor eksternal usahatani tanaman gaharu di Kabupaten OKU Timur adalah permintaan pasar gaharu, harga jual yang relatif tinggi dan stabil, dukungan program pemerintah, potensi pengolahan pascapanen, serta peluang kemitraan usaha. Fluktuasi harga pasar internasional, regulasi perdagangan gaharu yang ketat, serangan hama dan penyakit, perubahan iklim dan cuaca ekstrem, serta persaingan dengan daerah penghasil gaharu lainnya.

3.Strategi yang diekomendasikan dai hasil analisis pengembangan usahatani tanaman gaharu di Kabupaten OKU Timur yang paling tepat adalah pengembangan pengolahan pascapanen guna meningkatkan nilai tambah dan daya saing usahatani gaharu secara berkelanjutan.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah :

1. **Bagi Pemerintah daerah dan instansi terkait**, disarankan untuk meningkatkan dukungan pengembangan usahatani gaharu melalui pelatihan budidaya, pendampingan teknis, serta penguatan kelembagaan dan kemitraan petani guna meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk.
2. **Bagi Petani dan kelompok tani gaharu,** diharapkan dapat meningkatkan kerja sama kelembagaan, menerapkan teknologi budidaya yang lebih baik, serta mengembangkan pengolahan pascapanen agar pendapatan dan keberlanjutan usahatani gaharu dapat meningkat.
3. **Bagi Penelitian selanjutnya,** disarankan untuk mengkaji aspek kelayakan finansial, rantai nilai, dan dampak sosial ekonomi usahatani gaharu dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan metode analisis yang lebih mendalam.
4. Perlu dikembangkan skema kemitraan yang lebih konkret antara petani gaharu dengan pihak eksportir maupun industri pengolahan minyak gaharu, seperti model **contract farming**, pembelian hasil dengan harga minimum (floor price), serta kerja sama dalam pengolahan pascapanen (penyulingan minyak gaharu). Skema ini diharapkan dapat meningkatkan kepastian pasar, stabilitas harga, serta nilai tambah yang diterima oleh petani.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulah, M., Rahman, A., & Siregar, H. (2022). Potensi dan pengembangan tanaman gaharu (*Aquilaria* spp.) sebagai hasil hutan bukan kayu bernilai ekonomi tinggi. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 11(2), 101–113.

Akter, S., Neelim, A., & Jahan, S. (2020). Agarwood production, challenges, and prospects: A review. *Asian Journal of Forestry*, 4(2), 63–71.

Amir, M., Sari, D. A., dan Putra, R. (2022). Analisis sistem agroindustri teh gaharu (*Aquilaria malaccensis* L.) (Studi kasus CV Bumi Harum). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 10(4), 567–576.

Anantanyu, S. (2021). Kelembagaan petani: Peran dan strateginya dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian petani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 5(1), 1–10.

Arvenia., R., (2017). Kondisi Sosial Ekonomi Pekebun Gaharu Di Desa Kotabaru Barat (Studi pada Masyarakat Desa Kotabaru Barat Kecamatan Martapura Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan). Fakultas Ilmusosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung.

CIFOR–ICRAF. (2023). Agroforestry systems for sustainable non-timber forest product development in Southeast Asia. Bogor: Center for International Forestry Research and World Agroforestry.

Fatmayati., A., Yamin., M dan Wildayana., E., (2018). Determinant Factors of Gaharu Farmers Income at East OKU South Sumatera Indonesia. International Journal of Science and Research (IJSR). Vol 7 No. 5.

Fauzan, R., dan Nugroho, B. (2021). Agarwood supply chain management in Central Java Province. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 134–142.

Haryanto, T., Wibowo, A., & Nugroho, B. (2022). Penguasaan teknologi induksi dan pengaruhnya terhadap kualitas gaharu hasil budidaya. *Jurnal Sylva Lestari*, 10(3), 421–432.

Hermawaty, E., Santoso, B., & Lestari, D. (2025). Manajemen waktu panen dan induksi resin pada budidaya gaharu rakyat. *Jurnal Hutan Tropis*, 13(1), 55–66.

Hidayat, A., dan Lestari, N. (2020). Strategi pengembangan model bisnis teh gaharu pada CV Barokah Access. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 5(1), 45–54.

Hidayat, A., & Fauzi, A. (2021). Hilirisasi hasil hutan bukan kayu sebagai strategi peningkatan nilai tambah dan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Kebijakan Kehutanan*, 14(2), 95–108.

IPB Climate Center. (2019). *Dampak perubahan iklim terhadap sektor kehutanan dan pertanian di Indonesia*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Ismail, N. A., Zainuddin, N., dan Abdullah, M. (2022). A bibliometric analysis of agarwood research from 1959 to 2021. *Journal of Agrobiotechnology*, 13(1), 1–15.

Kurniawan, D., Setiawan, I., & Fadli, M. (2022). Permodalan dan manajemen usahatani tanaman tahunan bernilai tinggi di pedesaan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), 189–201.

Kurniawan, A., dan Santoso, B. (2020). Mini review on agarwood tea development and market potential. *Pakistan Journal of Scientific and Industrial Research Series B: Biological Sciences*, 63(2), 120–126

Kurniawan, R., Hartono, S., & Suryantini, A. (2018). Risiko fluktuasi harga komoditas ekspor terhadap pendapatan petani. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(3), 213–223.

Nurrochmat, D. R., Darusman, D., & Ekayani, M. (2017). Kebijakan pengembangan hasil hutan bukan kayu berbasis masyarakat. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 14(1), 1–15.

Pratiwi, P., & Suryanto, P. (2020). Peran pemerintah dalam pengembangan hasil hutan bukan kayu berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 26(2), 120–130.

Putri, R. A., Widodo, S., & Mulyani, A. (2019). Analisis nilai tambah pengolahan hasil hutan bukan kayu terhadap pendapatan masyarakat. *Jurnal Agroforestri Indonesia*, 4(2), 87–96.

Prasetyo, A., Raharjo, S., & Mulyani, N. (2024). Manajemen usahatani dan kelayakan ekonomi komoditas hasil hutan bukan kayu. *Jurnal Sosial Ekonomi Kehutanan*, 21(1), 33–45.

Putra, R. A., Yani, A., & Kholik, A. (2023). Pengaruh faktor agroklimat terhadap pertumbuhan tanaman gaharu di lahan masyarakat. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*, 20(2), 95–106.

Rahman, M. M., Hasan, M. K., ddan Islam, M. A. (2018). An economic analysis of agarwood production in north-eastern Bangladesh. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, 9(3), 1–10.

Ratu., C., D (2021). Studi Pengembangan Agribisnis Berbasis Gaharu Studi Kasus GLC Gaharu Lumajang Community. Jurnal Universitas Jember. Vol 4 No. 5.

Rahmawati, S., Anwarudin, O., & Sulaiman, A. (2022). Efisiensi penggunaan tenaga kerja keluarga pada usahatani tanaman tahunan. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 17(1), 47–58.

Rahman, A., Yusuf, M., & Lestari, E. (2020). Daya saing komoditas hasil hutan bukan kayu di pasar nasional dan internasional. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 45–56.

Santoso, B., Wulandari, C., & Hermawan, R. (2017). Pengaruh hama dan penyakit terhadap produktivitas tanaman kehutanan. *Jurnal Silvikultur Tropika*, 8(3), 145–153.

Soehartono, T. (2014). *Konservasi dan perdagangan gaharu di Indonesia*. Bogor: CIFOR Indonesia.

Soehartono, T., & Mardiastuti, A. (2023). *Pemanfaatan dan perdagangan gaharu: Tantangan dan peluang*. Bogor: Center for International Forestry Research (CIFOR).

Subiakto, A., Krisnawati, H., & Suyanto. (2016). Prospek pengembangan gaharu sebagai hasil hutan bukan kayu unggulan. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 13(1), 1–12.

Sukadaryati, S., Indrawan, A., & Wijayanto, N. (2018). Kontribusi hasil hutan bukan kayu terhadap pendapatan rumah tangga petani. *Jurnal Ekonomi Sumberdaya Alam*, 12(2), 101–110.

Susanti, E., Anantanyu, S., & Wibowo, A. (2020). Peran kemitraan agribisnis dalam meningkatkan kesejahteraan petani. *Jurnal Penyuluhan*, 16(1), 78–89.

Sari, M., Lestari, R., & Hidayat, A. (2023). Analisis biaya produksi dan efisiensi usahatani berbasis rumah tangga. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(3), 812–824.

Suhartono, E., Widodo, S., & Firmansyah, R. (2022). Dinamika pasar dan nilai ekonomi gaharu Indonesia di perdagangan internasional. *Jurnal Kebijakan Kehutanan*, 9(2), 145–158.

Suryanto, P., Rachman, E., & Kusuma, Y. (2022). Kelembagaan petani gaharu dan implikasinya terhadap daya saing usaha. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 28(1), 77–88.

Triandini, D., & Wangiyana, S. (2024). Strategi pengembangan gaharu budidaya berbasis agroforestri berkelanjutan. *Jurnal Agribisnis dan Kehutanan Tropika*, 6(1), 14–26.

Vallery., M (2023). Analisis Strategi Pengembangan Usaha Tanaman Gaharu (Aquilaria Malaccenis Lamrk) (Studi Kasus: CV. Cahaya Gaharu, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat). Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Widodo, Y., Prasetyo, E., dan Hartono, S. (2021). Teknologi pengolahan teh herbal dari tanaman gaharu. *Jurnal Hilirisasi Hasil Pertanian*, 4(2), 89–98.

Widodo, A., Hartono, D., & Sulistyono, E. (2022). Kesesuaian lahan dan lingkungan tumbuh tanaman gaharu di wilayah tropis basah. *Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan*, 24(2), 89–100.

Yulia (2021). Strategi Pengembangan Usaha Teh Daun Gaharu "Aliana" Di Desa Simpang Perlang, Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah. Jurnal Agrimals, Volume 1, Nomor 1.

Yuliana, N., Prabowo, T., & Sasmita, R. (2023). Peningkatan kapasitas petani dalam budidaya hasil hutan bukan kayu bernilai tinggi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 201–212.

Wahyudi, A., & Darusman, D. (2019). Stabilitas harga hasil hutan bukan kayu dan implikasinya terhadap pendapatan petani. *Jurnal Manajemen Sumberdaya Alam*, 9(2), 134–145.